

TARI SEBAGAI KEGIATAN UNTUK MERINGANKAN TRAUMA PADA ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

Michelle Marieta Sarajar¹, Elindra Yetti², Deden Haerudin³

¹*Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta*

²*senitari@unj.ac.id*

E-mail: ¹michellemarietta00@gmail.com, ²elindrayetti@unj.ac.id, dedenhareudin@unj.ac.id

Abstrak

Indonesia emas 2045 diprediksikan, dengan banyaknya usia produktif di Indonesia. Namun kekerasan seksual pada anak meningkat pada tahun 2019 ke 2022 terakhir. Peningkatan yang memperhatikan, mengakibatkan penelitian dilakukan untuk mengkaji hasil pustaka yang membahas terkait meringankan trauma anak korban kekerasan seksual, dengan menerapkan kegiatan tari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pustaka terkait bentuk dan dampak dari kegiatan tari untuk meringankan trauma anak korban kekerasan seksual. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif jenis kepustakaan. Penelitian menggunakan jurnal ilmiah, buku elektronik, non-elektronik sebagai metode untuk menganalisis mengenai bentuk dari kegiatan tari untuk anak korban kekerasan seksual, dan dampak kegiatan tari untuk meringankan trauma anak korban kekerasan seksual. Hasil analisis dari penelitian ini adalah kegiatan tari seperti *dance/movement therapy* dan *creative art therapy* yang memberikan kebebasan bergerak yang membantu anak dalam mengekspresikan diri secara non-verbal, eksplorasi gerak dengan imajinasi anak dapat membantu mengekspresikan perasaan yang dimiliki tanpa perlu diverbalisasikan. Dampak dari kegiatan tersebut adalah peserta memperoleh kepercayaan diri, pemahaman emosi, ekspresi, terhubung dengan dirinya sendiri, mampu bersosialisasi, dan mempercayai orang tua atau pengasuh. Penelitian ini memberikan potensi untuk diterapkan dengan jenis tari lain seperti salah satunya tari kontemporer.

Kata kunci: Kegiatan Tari, *Dance Movement Therapy*, *Creative Art Therapy*, Anak, Kekerasan Seksual.

Abstract

With numerous productive ages in Indonesia, gold Indonesia 2045 is anticipated. However, from 2019 through 2022, there has been an upsurge in child sexual abuse. Due to the alarming rise in cases, the study has been done to examine the literature's findings on the topic of using dance activities to lessen the trauma experienced by young victims of sexual abuse. This study intends to assess the literature on the use of dance activities to lessen the trauma experienced by young victims of sexual abuse. This research conduct with qualitative research method using types of literature. Scientific publications, electronic books, and non-electronics are used in research to examine the design of dancing exercises for child sexual abuse victims and their effects on easing their trauma. The analysis of this study's findings revealed that children can express themselves nonverbally through dance activities like dance/movement therapy and creative art therapy, which give them the freedom to move. Children can also express their emotions nonverbally by experimenting with movement and their imagination. As a result of these activities, participants experience increased self-assurance, emotional understanding and expression, self-connection, social skills, and trust in their parents or other caregivers. This study has the potential to be used to study contemporary dance and other forms of dance.

Keywords: Dance Activities, Dance Movement Therapy, Creative Art Therapy, Child, Sexual Violence.

I. Pendahuluan (times new roman, font 12, bold)

Tahun 2045 Indonesia akan mencapai bonus demografi dengan banyaknya usia produktif. Seperti yang dikatakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia yang adalah 270,2 juta memiliki generasi dengan usia produktif berada di bangku sekolah sebanyak 75,49 juta jiwa dan generasi yang menjalani pekerjaan mencapai 69,90 juta jiwa (Syarifah, 2022).

Kekerasan seksual dibagi menjadi dua jenis yaitu kekerasan fisik dan verbal. Bentuk dari kekerasan seksual bervariasi seperti yang dilansir oleh *International Labour Organization* dalam artikel digital ilo.org yang menjabarkan bentuk dari kekerasan seksual mulai dari bersentuhan yang tidak diundang, berpelukan atau berciuman, menatap atau melirik, komentar atau lelucon yang sugestif, undangan untuk berhubungan seks yang tidak diinginkan atau dengan paksa untuk berkencan, pertanyaan yang mengganggu tentang orang lain, kehidupan pribadi atau tubuh, keakraban yang tidak perlu seperti bersentuhan dengan seseorang, penghinaan atau ejekan seksual, gambar, poster, tangkap layar yang eksplisit secara seksual melalui email, Twitter, SMS atau pesan instan, menelusuri laman internet yang eksplisit secara seksual, menggunakan secara tidak pantas di jejaring sosial, dan perilaku yang bisa juga menjadi tanggungan dalam hukum kriminal seperti kekerasan secara fisik, menguntit atau komunikasi vulgar (ILO, n.d.).

Dampak bagi korban yang mengalami kekerasan seksual dapat mengganggu keseharian korban hingga melakukan kegiatan bersosial. Seperti yang dikatakan oleh Ginting dalam jurnal penelitiannya disimpulkan bahwa korban akan merasakan dampak secara fisik maupun psikologi. Secara fisik korban akan mengalami cedera yang diakibatkan trauma yang dialami secara fisik akan menyebabkan luka internal dan pendarahan hingga yang terburuk adalah kerusakan organ internal hingga kematian. Dampak secara psikologis yang akan dialami korban adalah depresi, gangguan stres pasca trauma, kegelisahan, gangguan makan, rasa rendah diri yang negatif, gangguan identitas gangguan somatis, perubahan perilaku seksual, masalah dalam sekolah atau belajar selain itu masalah perilaku dapat terjadi seperti penggunaan obat-obat terlarang, perilaku menyakiti diri, tindakan kriminalitas ketika dewasa hingga bunuh diri (Ginting, 2019).

Beragam penelitian yang mencari solusi untuk mencegah maupun mengobati korban terkhususnya pelajar atau anak agar tidak mengalami atau mengobati trauma kekerasan seksual diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Gustina Aghniya'Ul Khusna yang

membuat modul *self-healing* atau penyembuhan diri yang dapat disimpulkan bahwa untuk memaksimalkan penyembuhan trauma menerapkan *self-healing* sehingga trauma yang dirasakan korban dapat berkurang melalui langkah-langkah yang mendetail dan praktis sehingga mudah dibaca dan dipraktikan (Gustina, 2021).

Selain penerapan dari hasil penelitian diatas, terdapat kegiatan diterapkan terkhususnya salah satu seni yaitu tari, untuk meringankan trauma anak korban kekerasan seksual. Penelitian dilakukan oleh Salo Amber Salo yang menguji bagaimana tari memberikan efek mental dan emosional dan kepercayaan diri pada dewasa muda dan penelitian tersebut menunjukkan perubahan positif pada memori yang didasari dengan pertanyaan peneliti yaitu “apakah siswa memiliki daya ingat yang baik?” sebelum penelitian dilakukan terdapat 49,2% mengatakan mungkin, 44,3% mengatakan Ya, 6,6% mengatakan tidak dan sesudah melakukan sesi tari sebanyak 37% mengatakan mungkin, 53,7% mengatakan ya, dan 9,3% mengatakan tidak. Selain daya ingat peningkatan percaya diri bertambah sebelum sesi tari dimulai partisipan diberikan pertanyaan “apakah anda memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik?” Dan penelitian menunjukkan sebelum sesi dimulai sebanyak 44,3% mengatakan mungkin, 45,9% mengatakan Ya dan 9,8% mengatakan tidak dan sesudah melakukan sesi tari sebanyak 38,9% mengatakan mungkin, 50% mengatakan Ya dan 11,1% mengatakan tidak (Salo, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Mary Wigman yang disimpulkan bahwa dengan menggunakan gerakan tubuh yang spontan dapat meningkat dari sensasi kinestesis di dalam diri seseorang. Orang tersebut akan mengetahui simbol alami dari komunikasinya, membuka kesadaran diri dan perubahan (Chaiklin, Sharon & Wengrower, 2010). Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian seperti salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lapum, dkk (2019) yang membuat program tari untuk mengurangi trauma anak korban kekerasan salah satunya kekerasan seksual. Kegiatan dilakukan pada anak berusia 11 s.d 17 tahun yang dilakukan selama 10 minggu dengan menggunakan tari hip-hop sebagai jenis tariannya (Lapum et al., 2019). Pada jurnal Yetti, Syarah, dan Pramitasari, membahas terkait bergerak mengikuti irama memberikan efek pada kemampuan mengendalikan diri pada anak yang mengatakan bahwa melaksanakan kegiatan ini selama 8 minggu memberikan pengaruh positif pada pengendalian diri anak-anak (Yetti et al., 2019).

Dampak dari kegiatan tari dituliskan pada Yetti, dkk (2019) mengenai penerapan tari yang diberikan pada penelitian memberikan pengertian bahwa kegiatan tari yang diberikan kepada anak, memberikan kesempatan pada anak agar mampu mengontrol diri seperti rasa marah, takut dan bahagia yang dapat dikomunikasikan. Hal ini mempengaruhi aktivitas fungsi eksekutif otak anak sehingga terjadi peningkatan pada daya ingat, penguasaan diri, memecahkan masalah dan tingkat perhatian. (Yetti et al., 2019).

Dengan demikian penelitian bertujuan untuk mengkaji bentuk dan dampak kegiatan tari yang dapat digunakan untuk mengurangi trauma anak korban kekerasan seksual. Bahwa dapat digunakan sebagai kegiatan bagi anak korban kekerasan seksual yang berusia mulai dari 5 tahun hingga 17 tahun (Goodill, 1987; Indah, 2022; Lapum et al., 2019; Papalia et al., 2021; Rini, 2020; Sitawati & Wuryaningsih, 2019), Guna mendalaminya, maka dilakukan penelitian kepustakaan berjudul “Tari sebagai Kegiatan untuk Meringankan Trauma pada Anak Korban Kekerasan Seksual”.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif non interaksi yang memiliki sebutan lain yaitu ‘penelitian analisis’. Penelitian kualitatif non interaksi ini merupakan penelitian dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, menyintesis data dan memberikan interpretasi pada konsep, kebijakan atau peristiwa langsung atau tidak langsung (Hamdi & Bahruddin, 2020) dan data yang didapat merupakan hasil-hasil dari dokumen (Tersiana, 2018). Penelitian akan menggunakan metode kepustakaan atau *library research* merupakan kegiatan menganalisis tulisan yang mencari tahu terkait suatu peristiwa untuk mendapatkan fakta seperti menemukan asal, sebab dsb (Hamzah, 2020). Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari s.d. Juli 2023. Penelitian dilakukan dengan cara melakukan kajian pustaka dari kumpulan ragam pustaka dari berbagai sumber, sehingga penelitian dilakukan ditempat yang dapat digunakan untuk menelusuri jejaring internet seperti *Google Scholar* dan secara langsung dengan mendatangi Perpustakaan Nasional. Analisis data yang dilakukan dengan model Miles dan Huberman untuk mendukung pengumpulan data yang diperlukan. Mulai dari reduksi data yang memilah jurnal dan buku yang membahas terkait judul penelitian pada lama *Google Scholar*, melakukan *display* data dengan menggunakan tabel analisis deskriptif dan komparatif, dan melakukan verifikasi dan konklusi. dilakukan

mulai dengan menggunakan *data condensation* yang berlangsung hingga data lapangan selesai yang dimulai dari memilih bingkai kerja seperti pertanyaan, mengkode data atau apa yang harus dikeluarkan atau diberi label kategori yang dapat untuk disimpulkan pada bagian tertentu (Miles, M. B., & Huberman, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Bentuk Kegiatan Tari untuk Meringankan Trauma pada Anak Korban Kekerasan Seksual

Berdasarkan hasil kajian jurnal dan buku yang ada diketahui bahwa terdapat bentuk kegiatan tari yang mampu meringankan trauma pada anak korban kekerasan seksual terkhususnya kegiatan tari *Dance/Movement Therapy* atau disingkat DMT, dan *Creative Art Therapy* yang didalamnya terdapat *Creative Dance* atau Tari Kreatif.

Bentuk kegiatan tari yang sering dijumpai dalam proses pengkajian merupakan kegiatan tari *dance/movement therapy* atau DMT. DMT berfokus dalam menggunakan tubuh sebagai ekspresi melalui gerakan, gestur, postur, sensasi kinestesis dan sentuhan (Martinec, 2018), yang berfungsi untuk meregulasikan diri dengan ekspresi diri dan kebebasan bergerak (Bernstein, 2019; Martinec, 2018; Parker, 2018; Stanwell-Smith, 2018; Welych-Miller, 2019), memperbaiki hubungan diri, terkoneksi kembali tubuh dengan pikiran, (Chakraborty, 2020; Harris, 2009; Mintarsih & Azizah, 2020; Welych-Miller, 2019), memberikan ruang yang memberikan rasa aman (Martinec, 2018; Welych-Miller, 2019).

Creative Art Therapy atau terapi seni kreatif yang didalamnya terdapat seni rupa, teater, menulis, music dan salah satu fokus adalah tari (Stanwell-Smith, 2018). *Creative Art Therapy* merupakan kegiatan tari kedua yang ditemukan dalam mengkaji jurnal yang berfungsi sebagai bentuk ekspresi diri dari dalam diri (Vazquez, 2020), menjadikan ruang yang aman bagi anak untuk mengekspresikan dirinya (Levy et al., 1995; Stanwell-Smith, 2018). Sehingga dapat dikatakan antara DMT dan *Creative Art Therapy* memiliki fungsi yang sama yaitu mengekspresikan diri, memberikan rasa atau ruang yang aman bagi anak untuk mengekspresikannya, dan terkoneksi antara tubuh dan pikiran.

1. Dampak Kegiatan Tari untuk Meringankan Trauma pada Anak Korban Kekerasan Seksual

Menurut hasil kajian yang dilakukan terkait dampak kegiatan tari untuk meringankan trauma pada anak korban kekerasan seksual, terdapat hasil positif yang terjadi setelah tiap

peserta yang ada dalam masing-masing jurnal dan buku lakukan dalam tiap proses yang dilalui. Penelitian yang dilakukan oleh Lapum, Martin, dkk yang menjalani kegiatan tari, dengan tari hip hop sebagai penerapannya kepada 15 peserta dan dibagi menjadi 3 fase. Fase pertama ingin mengetahui kapasitas gerak dan juga tingkatan percaya diri, fase kedua meminta peserta untuk berinteraksi dengan peserta lain, dan fase terakhir meningkatkan rasa pada diri sendiri dan orang lain (Lapum et al., 2019). Margolin menerapkan *creative dance* yang dinamakan *Box Dance* yang adalah gambaran perasaan remaja, membebaskan diri untuk mengembangkan tubuhnya dengan gerak. Hasil positif terlihat yang ditandai dengan kemampuan kembali untuk bersosialisasi, memiliki percaya diri, dan mengubah perspektif menjadi lebih berani. (Margolin, 2019).

Sampoornata juga merupakan model yang dikembangkan dari *dance movement therapy* yang kegiatannya dibagi menjadi ritual pembukaan, pemanasan, aktivitas terapis sesuai kebutuhan, relaksasi, penyembuhan dengan sentuhan, penutupan, diskusi kelompok dan tanya jawab dengan memfokuskan pada aspek fisik, emosional, kognitif, sosial dan spiritual (Chakraborty, 2020). Dalam jurnal yang ditulis Goodill, dituliskan mengenai kasus anak yang bernama Tim yang berusia 4 setengah tahun yang adalah korban dari kekerasan seksual menjalani kegiatan tari. Hal yang signifikan yang ditemukan peneliti bagaimana Tim mengekspresikan emosi dengan gerak simbolis seperti “patung” dengan gerak seperti menangis, berdoa, memohon dan gerakan yang menyimbolkan kekerasan yang dialami. Dalam jurnal ini pula mengambil studi kasus dari Lisa anak berusia 11 tahun mengalami kekerasan seksual oleh ayah kandungnya. Memperlihatkan gerak yang kaku pada awal pertemuan hingga akhir pertemuan Lisa mampu kembali mengekspresikan apa yang dirasakan diri, membicarakannya dan melakukannya (Goodill, 1987).

Penelitian yang terakhir merupakan penelitian yang dilakukan dalam buku Levy yang ditulis Sandra salah satu anak berusia 3 setengah tahun, merupakan anak adopsi dari orang tuangnya. Sandra memiliki sejarah kekerasan seksual yang ia alami yang membuat Sandra memiliki kendala dalam kesehariannya. Sehingga Sandra dan ibunya menjalani terapi *creative arts therapy* yang berfokus pada penerapan tari. Kegiatan tari dilakukan selama 20 menit tiap hari. Keseluruhan kegiatan dilakukan selama dua setengah tahun yang menghasilkan perubahan pada Sandra ditandai dengan “Tari Serangga” yang menggambarkan Sandra sebagai kepompong yang menjadi kupu-kupu untuk dapat mendatangi ibunya sehingga ini sebagai bukti bahwa Sandra pada akhirnya mempercayai orang tua adopsinya (Levy et al., 1995).

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang ada semua memberikan hasil positif terkait perubahan yang dimiliki anak korban kekerasan seksual mulai dari mendapatkan kembali percaya diri yang sebelumnya hilang akibat trauma yang ada, mampu bersosialisasi dan terlihat bagaimana anak korban kekerasan seksual mampu mempercayai orang tua pengasuhnya jika sebelumnya akibat kekerasan yang terjadi membuat anak kehilangan percaya pada orang tua dari anak dengan menjalani kegiatan tari secara berulang, seperti pada teori Behaviorisme berperan dalam perubahan yang ada, salah satunya merupakan teori Behaviorisme dari Thorndike yaitu Koneksionisme dengan Hukum Latihan yang mengatakan latihan perlu dilakukan dengan berulang sehingga menghasilkan perilaku (Hilgard, 1948).

Dengan demikian, asumsinya bahwa kegiatan tari berpotensi dapat dilakukan oleh anak korban kekerasan seksual untuk mengurangi trauma. Salah satu kegiatannya adalah menarikan tari kontemporer. Tari kontemporer adalah tari yang merepresentasikan perkembangan zaman sekarang. Dapat disimpulkan bahwa tari kontemporer adalah kegiatan tari yang dilakukan karena perasaan yang dirasakan anak pada saat itu, dengan gerak yang tidak terikat aturan sehingga mampu dilakukan oleh anak. (Wulandari, 2016). Salah satu studi kasus yang tertulis dalam jurnal Goodill terkait implementasi gerak yang dilakukan Tim salah satu anak yang mengikuti sesi grup terapi melakukan gerakan-gerakan menangis, berdoa, memohon, dan beragam seri yang diasosiasikan dengan dialog yang dilakukan bersama terapis (Goodill, 1987; 63-64), menjadikan salah satu contoh potensi jenis kegiatan tari seperti tari kontemporer diterapkan kepada anak korban kekerasan seksual. Implementasi jenis tari dapat dilihat seperti salah satu kegiatan tari hip hop, atau tari tradisi dari *Caribbean* menjadi cara anak mengekspresikan diri untuk mengatasi trauma (Fermin, 2021; Lapum et al., 2019). Levy dalam bukunya menjelaskan terkait *creative arts therapy* yang menggunakan seni tari sebagai terapi, anak yang menjadi peserta menghasilkan tarian yang diberi judul “Tari Serangga”. Peserta mampu mengekspresikan apa yang dirasa, dapat meregulasi, berkembang dan meringankan trauma ada (Levy et al., 1995), Levy memperlihatkan indikasi bahwa jenis tari kontemporer mampu menjadi kegiatan tari yang meringankan trauma anak korban kekerasan seksual.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dengan data statistik Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, yang mengatakan jumlah penduduk Indonesia yang memiliki usia produktif berada dibangku sekolah sebesar 75,49 juta jiwa dan generasi yang menjalani pekerjaan 69,90 juta jiwa (Syarifah, 2022), Indonesia akan memiliki bonus demografi di tahun 2045. Dengan sebagian besar penduduk usia produktif berada di 75,49 juta jiwa anak-anak masih dalam tahap perkembangan dan belajar seperti yang dikatakan pada Undang-undang no. 23 tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak dalam Bab III mengenai hak dan kewajiban anak pasal 4 mengatakan bahwa anak berhak untuk tumbuh, berkembang dan mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan juga diskriminasi, namun pada keadaan nyatanya hal tersebut tidak semua tercapai.

Data yang disajikan oleh SIMFONI-PPA terkait kekerasan seksual pada anak sudah tercatat 500 kasus yang dilaporkan pada tahun 2023 dan sejak tahun 2019 jumlah korban jika bertambah mulai dari 20.294 jiwa hingga pada tahun 2022 lalu mencapai 25.883 jumlah kasus yang terjadi di Indonesia (SIMFONI/PPA, 2022). Pada tanggal 6 Januari 2023 sendiri sudah terdapat kasus kekerasan seksual pada anak sudah terjadi, dan dilakukan oleh ayah kandung korban sendiri (Oktavia, 2023) dan ini menjadi salah satu bukti bahwa terdapat hak anak yang tidak terpenuhi.

Dampak dari kekerasan seksual terhadap anak dapat menjadi salah satu penghambat tumbuh kembang anak dikarenakan dampak yang ada mempengaruhi keseharian bahkan tingkah laku anak sehari-hari. Dampak secara fisik pada korban seperti kesulitan tidur, cedera, luka internal, pendarahan, kerusakan organ internal hingga kematian. Sedangkan dampak psikologis yang akan dimiliki anak seperti depresi, gangguan stress pasca trauma, kegelisahan, gangguan makan, rendah diri yang negatif, menjadi pendiam, takut dengan orang yang baru dikenal, trauma melihat tempat atau benda yang menjadi suatu tindakan kekerasan terjadi gangguan identitas, perubahan perilaku seksual, masalah dalam sekolah, menggunakan obat-obat terlarang, menyakiti diri, tindakan kriminalitas saat dewasa hingga bunuh diri (Ginting, 2019; Novrianza, Novrianza, & Santoso, 2022).

Kegiatan tari seperti tari kreatif dan *dance/movement therapy* (DMT) dapat membantu meringankan trauma pada anak korban kekerasan seksual. Kegiatan ini memberikan kebebasan bergerak yang membantu anak dalam mengekspresikan diri secara non-verbal yang terkadang anak yang memiliki trauma sulit untuk melakukannya secara verbal dan eksplorasi gerak pada anak untuk membantu anak dalam mengekspresikan perasaan yang

dimiliki anak. Dampak dari kegiatan tersebut adalah peserta memperoleh kepercayaan diri, pemahaman emosi, ekspresi, dan sosialisasi melalui kegiatan tari kelompok. Dengan menggunakan tari kreatif dan DMT tidak hanya memberikan kepercayaan diri kepada anak korban kekerasan seksual, namun dari kegiatan tari ini anak mampu bersosialisasi kembali dikarenakan lingkungan dari kegiatan tari yang ada mendukung anak dalam merasakan empati terhadap peserta lain.

Sudah terdapat kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari kekerasan seksual terhadap anak (Gustina, 2021; Susilowati & Dewi, 2019; Wahyuni, 2016) dan salah satu yang ditemui adalah dengan menggunakan kegiatan tari untuk mengurangi trauma tersebut. Sehingga berdasarkan hasil penelitian tentang kegiatan tari untuk meringankan trauma anak korban kekerasan seksual dapat ditarik kesimpulan bahwa *dance/movement therapy* dan *creative arts therapy* menunjukkan hasil yang positif terhadap pengurangan trauma pada anak korban kekerasan seksual.

Dengan demikian kegiatan tari seperti *Dance/Movement Therapy* dan *Creative Art Therapy* mampu meringankan trauma anak korban kekerasan seksual. Mengimplementasikan gerakan bebas yang menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri, memberikan kebebasan bagi anak untuk melakukan kegiatan tari tanpa ada batasan gerak. Sehingga trauma dapat berkurang dan mengembalikan diri anak korban kekerasan seksual yang terdisosiasi akibat kekerasan seksual yang terjadi.

Berdasarkan hasil analisis kajian pustaka yang sudah dilakukan, terdapat asumsi dari penelitian ini yang memungkinkan dengan tari kontemporer diimplementasikan dalam kegiatan yang meringankan trauma anak korban kekerasan seksual. Dari penelitian sebelumnya, yaitu Goodill yang menuliskan terkait gerakan yang dilakukan secara simbolis pada korban bernama Tim yang membentuk 'patung' dengan tubuhnya sebagai simbol, atau bagaimana korban yang bernama Lisa mengekspresikan perasaannya dengan gerakan improvisasi (Goodill, 1987).

Hasil analisis juga memberikan penjelasan terkait tahapan yang ada seperti pada Lapum yang menggunakan tiga fase yang pertama adalah fase pengenalan dengan teman sekelompok, membangun tempat yang aman, mengenalkan partisipasi dengan kultur dan gerak hip-hop, fase dua memfokuskan pada mengintegrasikan satu orang ke dalam satu kelompok. Fase tiga membangun hubungan dan rasa diri bergabung pada komunitas (Lapum et al., 2019).

Dilanjutkan pada penelitian yang dilakukan oleh Chakraborty mengenai aktivitas inti yang dilakukan pada model *Sampoornata* dalam tiap kegiatannya yang dibagi menjadi 5 tahapan yaitu ritual pembukaan, pemanasan, kebutuhan selama kegiatan terapi, relaksasi, penyembuhan dengan sentuhan, penutupan, diskusi kelompok dan refleksi, dan tanya jawab (Chakraborty, 2020). Penggunaan model fase yang dilakukan oleh Hartwell (2017) menggunakan 3 komponen dalam penerapan *dance/movement therapy* yaitu keamanan, meregulasi hyperarousal, dan menghadiri interosepsi (Dieterich-Hartwell, 2017).

Sehingga diharapkan dari hasil penelitian kajian pustaka yang ada mampu memberikan informasi pada penelitian selanjutnya agar dapat diteliti lebih lanjut terkait penggunaan kegiatan tari sebagai salah satu cara dalam meringankan trauma anak korban kekerasan seksual.

Saran

Peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan kegiatan tari untuk meringankan trauma anak korban kekerasan seksual. Dengan adanya *dance/movement therapy* dan *creative art therapy* keluarga dan lingkungan keluarga sebaiknya menggunakan kegiatan tari sebagai salah satu kegiatan yang membantu anak yang mengalami korban akibat kekerasan seksual, sehingga berpotensi meringankan trauma anak. Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak, memberikan pengertian pada masyarakat bahwa fenomena ini patut dianggap penting. Masyarakat sebaiknya mampu menjadi jembatan penghubung informasi antara anak yang sebagai korban kekerasan seksual mengenai terdapat kegiatan tari *dance/movement therapy* dan *creative art therapy* yang mampu membantu meringankan trauma bagi anak-anak korban kekerasan seksual.

V. Pengakuan

Ucapan terima kasih sebagai pengakuan kepada pihak yang membantu dalam proses penelitian.

1. Prof. Dr. Elindra Yetti, M.Pd selaku Pembimbing I
2. Dr. Deden Haerudin, M.Sn selaku Pembimbing II
3. Dra. Kartika Mutiara Sari, M.Pd selaku Penguji I
4. Dr. Dwi Kusumawardani, M.Pd selaku Penguji II

REFERENSI

- Arsawati, N. N. J., Gorda, A. N. T. R., Darma, I. M. W., & Nandar, P. S. (2020). Anak Korban Kekerasan Seksual Akibat Ketimpangan Gender. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 2, 237–249.
- Bernstein, B. (2019). Empowerment-Focused Dance/Movement Therapy for Trauma Recovery. *American Journal of Dance Therapy*, 41(2), 193–213. <https://doi.org/10.1007/s10465-019-09310-w>
- Chaiklin, Sharon & Wengrower, H. (2010). The Art and Science of Dance-Movement Therapy: Life Is to Dance. *Journal of Nervous & Mental Disease*, 198(3), 235. <https://doi.org/10.1097/01.nmd.0000369413.51011.d3>
- Chakraborty, S. (2020). Featured counter-trafficking program: Kolkata Sanved's model Sampoonata. *Child Abuse and Neglect*, 100(August), 2–5. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104169>
- Dieterich-Hartwell, R. (2017). Dance/movement therapy in the treatment of post traumatic stress: A reference model. *Arts in Psychotherapy*, 54, 38–46. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2017.02.010>
- Fermin, S. (2021). *HEALING TRAUMA WITH MOVEMENT: A STUDY OF DANCE AS A CREATIVE THERAPY PRACTICE IN THE CARIBBEA* (Issue June 2021) [The University of the West Indies St. Augustine Campus]. https://uwispace.sta.uwi.edu/dspace/bitstream/handle/2139/54041/FerminS_HUMN3099_2021_UWISTA.pdf.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Ginting, M. N. K. (2019). Pelecehan Seksual pada Anak: Ditinjau dari Segi Dampak dan Pencegahannya. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(3), 55–60. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1439>
- Goodill, S. W. (1987). DANCE/MOVEMENT THERAPY WITH ABUSED CHILDREN. *The Arts in Psychotherapy*, 14(1), 59–68. [https://doi.org/10.1016/0197-4556\(87\)90035-9](https://doi.org/10.1016/0197-4556(87)90035-9)
- Gustina, K. A. (2021). *Pengembangan Modul Self Healing Untuk Mengurangi Trauma Bagi*. 1–112.
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan* (A. Anas (ed.); 1st ed.). deepublish publisher. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=nhwaCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=kualitatif+non+interaktif&ots=FE32Xke8xq&sig=Q62L2TEJcutjsAU06xwkjDCmPvE&redir_esc=y#v=onepage&q=kualitatif+non+interaktif&f=false
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan: Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian* (F. R. Akbar (ed.); Revisi). Literasi Nusantara.
- Harris, D. A. (2009). The paradox of expressing speechless terror: Ritual liminality in the creative arts therapies' treatment of posttraumatic distress. *Arts in Psychotherapy*, 36(2), 94–104. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2009.01.006>
- Hilgard, R. E. (1948). *Theories of Learning* (R. M. Elliott (ed.)). Appleton Century Crofts. <https://archive.org/details/theoriesoflearn00hilg/page/n12/mode/1up>
- ILO. (n.d.). *Sexual Harassment at the Workplace*. Retrieved March 18, 2022, from https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_149651.pdf
- Indah, R. H. (2022). Legal Analysis of Support of Sexual Violence Against Children During the COVID-19 Pandemic. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(2), 256–265. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku867>
- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Lapum, J. L., Martin, J., Kennedy, K., Turcotte, C., & Gregory, H. (2019). Sole Expression: A Trauma-Informed Dance Intervention. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 28(5), 566–580. <https://doi.org/10.1080/10926771.2018.1544182>
- Levy, F. J., Fried, J. P., & Leventhal, F. (1995). *Dance and other expressive art therapies : when words are not enough*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315811550>
- Margolin, I. (2019). Breaking Free: One Adolescent Woman's Recovery from Dating Violence Through Creative Dance. *American Journal of Dance Therapy*, 41(2), 170–192. <https://doi.org/10.1007/s10465-019-09311-9>
- Martinec, R. (2018). Dance movement therapy in the wider concept of trauma rehabilitation. *Journal of Trauma and Rehabilitation*, 1(1), 1–5.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative data analysis. In H. Salmon & K. Perry (Eds.), *SAGE*

- Publications, Inc. All (Thrid Edit). SAGE Publications.*
- Mintarsih, R. A., & Azizah, B. S. I. (2020). *Mirroring Exercise: Dance/Movement Therapy for Individuals with Trauma*. 395(Acpch 2019), 132–138. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.029>
- Noll, J. G. (2021). Child Sexual Abuse as a Unique Risk Factor for the Development of Psychopathology: The Compounded Convergence of Mechanisms. *Annual Review of Clinical Psychology*, 17, 439–464. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-081219-112621>
- Novrianza, Novrianza, & Santoso, I. (2022). DAMPAK DARI PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI BAWAH UMUR. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 53–64. <http://dx.doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>
- Nugraha, O. N. R. A. C., Fadiya, A., Pratiwi, D. M., Mulyani, S. M., & Syah, M. E. (2022). Eye Movement Desensitization And Reprocessing (EMDR) Sebuah Teknik Terapi Guna Menangani Posttraumatic Stress Disorder (PTSD) Di Tengah Melonjaknya Kasus Pemerkosaan. *Sumbangsih*, 3(2), 51–57. <https://sumbangsih.lppm.unila.ac.id>
- Oktavia, V. (2023). Tiga Kasus Kekerasan Seksual di Dalam Keluarga Terbongkar di Lampung. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/01/06/tiga-kasus-kekerasan-seksual-di-dalam-keluarga-terbongkar-di-lampung>
- Papalia, N., Mann, E., & Ogloff, J. R. P. (2021). Child Sexual Abuse and Risk of Revictimization: Impact of Child Demographics, Sexual Abuse Characteristics, and Psychiatric Disorders. *Child Maltreatment*, 26(1), 74–86. <https://doi.org/10.1177/1077559520932665>
- Parker, S. (2018). Moving On : An Investigation of Dance Movement Therapy in PTSD Treatment. *Intuition: The BYU Undergraduate Journal in Psychology*, 13(1), 100–111. <https://scholarsarchive.byu.edu/intuition/vol13/iss1/8/>
- Rini. (2020). Dampak Psikologis Jangka Panjang Kekerasan Seksual Anak (Komparasi Faktor: Pelaku, Tipe, Cara, Keterbukaan Dan Dukungan Sosial). *IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 156–167.
- Rusyidi, B., & Krisnani, H. (2019). Memahami Pengungkapan Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Understanding Disclosure of Sexual Violence Against Children). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 245–256. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26253>
- Salo, A. R. (2019). *The Power of Dance: How Dance Effects Mental and Emotional The Power of Dance: How Dance Effects Mental and Emotional Health and Self-Confidence in Young Adults Health and Self-Confidence in Young Adults* [UNIVERISTY OF NORTHERN COLORADO]. <https://digscholarship.unco.edu/theses>
- Scoglio, A. A. J., Kraus, S. W., Saczynski, J., Jooma, S., & Molnar, B. E. (2021). Systematic Review of Risk and Protective Factors for Revictimization After Child Sexual Abuse. *Trauma, Violence, and Abuse*, 22(1), 41–53. <https://doi.org/10.1177/1524838018823274>
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- SIMFONI/PPA. (2022). *Data Kekerasan Seksual Nasional*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Sitawati, L., & Wuryaningsih, C. E. (2019). Fenomena Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak: Demografi Korban, Pelaku, Dan Kejadian. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(4), 5–2. <https://jurnal.ugm.ac.id/>
- Stanwell-Smith, R. (2018). The art of healing: traumatic stress and creative therapy in South Africa. In *Perspectives in Public Health* (Vol. 138, Issue 1). N. van Westrhenen.
- Susilowati, E., & Dewi, K. (2019). Cognitive Behaviour Therapy to Overcome Trauma of A Child Sexual Abuse Victim in Bandung-Indonesia. *Asian Social Work Journal*, 4(1), 20–28. <https://doi.org/10.47405/aswj.v4i1.78>
- Syarifah, S. (2022). *Lima Life Skill Penting untuk Mencapai Generasi Emas 2045*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia. [https://www.kemendikbud.go.id/lima-life-skill-penting-untuk-mencapai-generasi-emas-2045#:~:text=Bonus demografi menjadi salah satu,memasuki era penduduk usia tua](https://www.kemendikbud.go.id/lima-life-skill-penting-untuk-mencapai-generasi-emas-2045#:~:text=Bonus%20demografi%20menjadi%20salah%20satu,memasuki%20era%20penduduk%20usia%20tua)
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (S. Adams (ed.); I). Start Up.
- Vazquez, B. M. (2020). The role of religiosity, spirituality, and creative arts in the recovery process of Latina survivors of child sexual abuse [Pepperdine University]. In *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences* (Vol. 81, Issues 3-A). <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc17&NEWS=N&AN=2020-31099-037>
- Wahyuni, S. (2016). Perilaku Pelecehan Seksual dan Pencegahan Secara Dini Terhadap Anak. *Raudhah*, pg. 94

4(May), 31–48.

- Welych-Miller, A. (2019). *Treating the Trauma Within: Dance/Movement Therapy and Survivors of Child Sexual Abuse, A Literature Review* [Lesley University]. https://digitalcommons.lesley.edu/expressive_theses/181
- Wulandari, A. (2016). KARYA TARI “ADDICT.” *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 15(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Yetti, E., Syarah, E. S., Pramitasari, M., Syarfina, S., & Susanti, D. (2019). *The Influence of the Dance Creativity on Executive Functions of Early Childhood*. 255(Icade 2018), 258–261. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.59>
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793>